

“MENJADI PENYIAR CILIK” (KEGIATAN PEMBERDAYAAN BAGI SISWA SEKOLAH RAKYAT ANCOL 2)

Lasmery RM Girsang

Program Studil Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

Diterima 11 Februari 2019 / Disetujui 23 Maret 2019

ABSTRACT

In general, broadcasting is a part of communication skill that can be gained through commercial agents/workshop or at university. Besides that, directly practice of broadcasting is still rare announced to public. Based on that situation and condition, Communication Department from Bunda Mulia University tries to share the knowledge of broadcasting through empowerment activity to school that applies broadcasting as the major. In this case, the school needs to implementation in studio room but has not provided by facility yet. Therefore, this empowerment activity runs by giving not only oral material, but also the practice of equipments inside TV studio. In brief, the results of this activity can introduce and enable the students of Sekolah Rakyat Ancol 2 (located in North Jakarta) to actualize their roles as news presenter, camera person, switcher, floor director as a whole unity in a broadcasting process. PKM activities are implemented by combining lecture techniques (giving material) and direct practice. During the initial 60 minutes, students are provided with material related to script writing and broadcasting techniques. In order not to appear stiff, the lecture delivered was supported by the seating arrangement of U shape so that participants surrounded the speakers. Then afterwards, for approximately 2 hours, participants practiced individually and in teams. The results of this study in general explain curiosity indeed strongly encourages participants to practice. It is hoped that in the future, PKM activities will be long-term through training / similar programs with more varied topics / themes.

Keywords: *broadcasting, empowerment, student, folk school*

ABSTRAK

Penyiaran merupakan bagian dari keterampilan di bidang komunikasi yang pada umumnya dipelajari di lembaga/agen komersil/pelatihan atau di perguruan tinggi (universitas). Diluar itu, praktik penyiaran secara langsung masih jarang diperkenalkan ke publik. Berangkat dari situasi dan kondisi tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia berkesempatan mengadakan pemberdayaan kepada anak sekolah yang memiliki peminatan/kejuruan di bidang penyiaran yang membutuhkan aktualisasi di ruang studio televisi yang sesungguhnya. Oleh karenanya, pada kegiatan PKM ini, metode yang diberikan tidak hanya ceramah, melainkan bertumpu pada praktik penggunaan alat-alat di dalam studio/laboratorium TV yang ada di UBM. Secara singkat, hasil dari kegiatan PKM mampu memperkenalkan dan memberdayakan para siswa Sekolah Rakyat Ancol 2 (Jakarta Utara) dalam mengaktualisasikan peran sebagai *news presenter, camera person, switcher, floor director* yang menjadi kesatuan dalam suatu proses penyiaran. Kegiatan PKM diterapkan dengan memadukan teknik ceramah (pemberian materi) serta praktik langsung. Selama 60 menit awal, siswa/i dibekali mengenai materi terkait penulisan naskah dan teknik penyiaran. Agar tidak terkesan kaku, ceramah yang disampaikan ditunjang dengan *setting* tempat duduk *letter U* sehingga peserta mengelilingi narasumber. Kemudian setelahnya, selama kurang lebih 2 jam, peserta melakukan praktik secara individual maupun tim. Hasil penelitian ini secara umum menjelaskan keingintahuan memang sangat mendorong para peserta untuk berlatih. Diharapkan selanjutnya, kegiatan PKM bersifat jangka panjang dengan melibatkan kembali para siswa Sekolah Rakyat Ancol 2 melalui pelatihan/program sejenis dengan topik/tema yang lebih bervariasi.

Kata Kunci: *penyiaran, pemberdayaan, siswa, sekolah rakyat*

* Korespondensi Penulis:
e-mail: lgirsang@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyiaran merupakan salah satu bidang di dalam lingkup komunikasi. Secara umum, penyiaran (*broadcasting*) masih lebih sering dipahami dari sisi teknis. Padahal kenyataannya, penyiaran yang menjadi salah satu cabang dari komunikasi—pun didasari oleh serangkaian kode etik atau pun standar kompetensi—telah menjadi satu disiplin ilmu sendiri. Sebelumnya, ada baiknya untuk memahami makna penyiaran itu sendiri. Penyiaran berasal dari kata “siar”, yakni pendistribusian informasi dengan menggunakan peralatan pemancar yang dipancarkan dari studio radio atau televisi yang menghasilkan suara (audio) dan gambar bergerak (visual) secara simultan dan sinkron untuk televisi dan audio untuk radio. Kegiatan untuk menyiarkan program yang dilakukan oleh radio dan televisi disebut siaran (Anggraini, 2017: 312). Kegiatan penyiaran termasuk dalam produk manajemen komunikasi karena merupakan kegiatan di dalam mengelola informasi yang dikemas dalam bentuk program acara siaran. Adapun pemilihan subjek kegiatan PKM ini adalah siswa didik yang (sedang) mengenyam pendidikan menengah pertama/ke atas (SMP/SMA) atau kejuruan di bidang penyiaran yang tidak memiliki fasilitas laboratorium (*lab* penyiaran) sebagai tempat praktik. Tentu saja, pemilihan subyek tersebut sesuai dengan topik kegiatan PKM yakni “Menjadi Penyiar Cilik”.

Identifikasi Masalah

Pada kegiatan PKM kali ini, sasaran peserta adalah siswa/i kelas 7, 8 dan 9 dari Sekolah Rakyat Ancol 2 (Jakarta Utara). Sebelumnya, penulis meninjau langsung lokasi sekolah tersebut. Melihat kondisi sekolah yang ada, Sekolah Rakyat Ancol 2 bukanlah seperti sekolah (negeri) pada umumnya. Sekolah tersebut menampung anak-anak yang berasal dari keluarga kurang/tidak mampu (pra sejahtera kebawah) namun tetap berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan. Gedung sekolah pun tidak berbentuk sekolah pada umumnya. Menempati tanah lapang yang luas, sekolah tersebut berdiri di atas bangunan-bangunan petak yang memanjang yang terbuat dari campuran bahan bangunan kayu dan semen. Bangunan sederhana tersebut hanya menyediakan tempat belajar seadanya yang dilengkapi dengan meja kursi bagi peserta didik

dengan total 75 siswa yang tersebar di tingkat SD, SMP dan SMA. Para pengajar merupakan sukarelawan yang berbagi dan mengurus kegiatan pembelajaran sehari-sehari. Ketika penulis menemukan bahwasanya terdapat jurusan penyiaran/multimedia di beberapa siswa sementara belum tersedia fasilitas *lab*, maka hal inilah yang mendorong kegiatan PKM ditujukan kepada pelajar di Sekolah Rakyat Ancol 2 tersebut.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Adapun maksud dan tujuan diselenggarakan kegiatan PKM ini adalah untuk :

- Menambah wawasan peserta terkait pengetahuan dasar jurnalistik
- Membekali peserta dengan teknik jurnalistik yang tepat
- Menambah wawasan peserta terkait pengetahuan seputar penyiaran
- Membekali peserta dengan keterampilan teknis penyiaran
- Mempersiapkan diri peserta memasuki jenjang perkuliahan dan kerja

METODE PENELITIAN

Kegiatan PKM diterapkan dengan memadukan teknik ceramah (pemberian materi) serta praktik langsung. Selama 60 menit awal, siswa/i dibekali mengenai materi terkait penulisan naskah dan teknik penyiaran. Agar tidak terkesan kaku, ceramah yang disampaikan ditunjang dengan *setting* tempat duduk *letter U* sehingga peserta mengelilingi narasumber. Kemudian setelahnya, selama kurang lebih 2 jam, peserta melakukan praktik secara individual maupun tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM membidik siswa-siswi Sekolah Rakyat Ancol 2 (Jakarta Utara) dilaksanakan pada Jumat 11 Januari 2019. Bertempat di ruang kelas *Lab* TV/Radio (lantai 5, kampus UBM Ancol), kegiatan dimulainya pukul 13:00 hingga berakhir menjelang pukul 16:30 WIB. Para peserta berasal dari perwakilan kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 (dengan total 17 orang) mengikuti setiap sesi kegiatan dengan tertib. Sesi pertama dengan topik jurnalistik disampaikan oleh dosen senior Program Studi Ilmu Komunikasi yakni Yuri Alfrin Aladdin, S.E., M.Si., M.Ikom. Diawali dengan berbagi pengalaman praktis dalam

Hasil Penelitian

bidang media, pembicara banyak menyajikan contoh/kejadian nyata yang terkait praktik-praktik jurnalisisme yang pernah dihadapi dengan dinamika tantangan beserta strategi solutif (trik) yang dihasilkan. Fasilitator juga memunculkan beberapa contoh nyata praktik jurnalistik yang pernah dialami serta contoh-contoh aktual. Salah satunya adalah kasus yang menimpa Indonesia dan Malaysia yang diakibatkan oleh penggunaan kata-kata yang bias (yang disalahartikan). Hal tersebut terjadi tidak lain karena kata/idiom/frase yang sama yang dipergunakan Malaysia ternyata memiliki makna yang berbeda oleh bangsa Indonesia (*misunderstanding*). Sehingga solusi yang bisa

diberikan adalah para jurnalis membuka wawasan lebih terhadap perbendaharaan kata/istilah/kalimat jika menulis berita dalam konteks lintas/antarbudaya. Kemudian dilanjutkan dengan materi inti jurnalistik yakni cara membuat naskah siaran. Naskah menjadi unsur penting di bidang jurnalistik. Naskah tersusun atas unsur-unsur 5W + 1H (*Who, What, Whom, When/Where, Which channel, How*). Formula tersebut diterapkan ke peserta dengan memberikan contoh kasus/peristiwa yang biasa diliput oleh jurnalis. Sebagian besar peserta tampak cakap/mahir menerapkan formula tersebut.



Gambar 1. Narasumber menjelaskan materi terkait jurnalistik
Sumber: Peneliti, 2019

Kemudian, sesi kedua berlanjut dengan penyampaian materi oleh Lasmery RM Girsang, S.IP.,M.Si sebagai narasumber. Adapun materi yang disampaikan terkait penyiaran antara lain: esensi dan bagaimana menguasai aspek-aspek penyiaran. Secara umum, penyiaran tidak terlepas dari aspek jurnalistik yang telah dipaparkan sebelumnya. Dengan menguasai penulisan naskah (jurnalistik), maka peserta dapat mempersiapkan diri menyampaikan gagasan/topik yang dibawakan. Untuk itu, penulis mengajak seluruh peserta memasuki studio TV. Sesampainya di dalam ruang studio, peserta diperkenalkan dengan aneka peralatan. Diantaranya yang tersedia di *lab.TV* Prodi Ikom UBM (lantai 5) adalah:

- a. Ruang siaran yang dilengkapi meja siaran panjang (cukup untuk 2 penyiar sekaligus)

- b. Tiga buah *standing camera*
- c. 1 buah televisi untuk melihat hasil rekaman
- d. Beberapa *clip on*
- e. Peñata cahaya
- f. ruang control (*control room*) yang berisikan alat *switcher* dan beberapa monitor kecil

Tidak hanya diperkenalkan dengan menjelaskan fungsi setiap alat yang ada di dalam studio, namun peserta juga secara bergiliran mendapatkan peran/tugas untuk menggunakan semua alat. Dengan pendampingan yang diberikan oleh tim PKM, setiap peserta mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjalankan peran yang berbeda. Lebih dari 1,5 jam berlalu, para peserta nampak

Hasil Penelitian

antusias mencoba dan melatih keterampilan di bidang penyiaran tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, tingkat penguasaan alat dari peserta sangat beragam. Ada beberapa peserta yang kurang/tidakpercaya diri atau malu/takut salah ketika diminta untuk menjalankan alat tertentu. Ada juga peserta yang ingin tampil berkali-kali hingga mampu menguasai alat tertentu. Perbedaan tersebut memang dapat terjadi mengingat jarak/rentang kelas yang ditempuh masing-masing peserta. Siswa setingkat SMU tentu lebih banyak menguasai dikarenakan pelajaran tersebut sudah pernah ditempuh sebelumnya. Termasuk, mereka yang memang memiliki bakat menjadi seorang penyiar. Secara teknis, kesulitan terbesar bagi peserta adalah belum pernah memegang langsung alat-alat penyiaran seperti *stand camera*, *clip on*, monitor, dan sebagainya. Sebelumnya, siswa hanya mengenal perlengkapan studio melalui materi pembelajaran di sekolah atau pun media. Termasuk mengenal langsung situasi di dalam sebuah *lab* dengan perlengkapan teknologi penyiaran.

Berikut dipaparkan praktik penyiaran yang berlangsung di studio TV. Dua (2) siswa bertugas menjadi *news presenter* yang membawakan topik yang terkait aktivitas di Sekolah Rakyat Ancol 2, semisal mengikuti kegiatan pagelaran kesenian yang melibatkan sekolah-sekolah di Jakarta Utara. Dalam menyampaikan berita, instruktur mengingatkan prinsip jurnalisisme yang tidak boleh diabaikan,

yaitu “5W +1H”. selain itu, secara teknis, para pembawa berita juga diperlengkapi dengan pengarah postur tubuh, mimik wajah dan cara menyampaikan berita serta bagaimana menghadap kamera dengan lugas dan tepat. Memang diperlukan beberapa kali latihan dikarenakan peserta belum pernah dikondisikan duduk di kursi-meja *presenter* sebelumnya yang menimbulkan kegugupan atau kekakuan. Namun, hal tersebut mampu teratasi dengan meyakinkan peserta untuk terus mencoba.

Sementara sambil melatih para *news presenter*, di bagian lain, para fasilitator juga melatih peserta yang memegang kamera. Di awal, peserta wajib mengetahui tombol untuk mengaktifkan (*power on*) *standing camera*. Kemudian, tombol-tombol lainnya antara lain untuk mendapatkan fokus (*focus on*), memperbesar/memperkecil gambar/objek (*zoom out/zoom in*), melakukan *stilt up/stilt down*, dan sebagainya. Di studio TV sendiri, tersedia 3 buah *standing camera* sehingga bisa melibatkan 3 *camera person* sekaligus. Saat mengambil/mengarah pada *news presenter*, para *camera person* mengambil dari *angel* yang berbeda: ada yang *full body*, *close up* (CU), *middle close up* (MCU), *long shoot* dan sebagainya. Untuk mendengarkan instruksi pengambilan gambar, para *camera person* juga mengenakan *ear speaker*. Tidak kalah pentingnya, seseorang bertugas untuk mengatur keseluruhan proses liputan (*syuting*) yang dinamakan *floor director* yang mengawali pemberian aba-aba untuk memulai.



Gambar 2. Suasana praktik di studio TV
Sumber: Peneliti, 2019

Di ruangan terpisah, peserta lain pun dilibatkan untuk mempelajari peralatan di dalam *control room*. Peserta dilatih untuk mengendalikan *switcher* untuk mengontrol besar-kecilnya volume termasuk tampilan gambar di beberapa monitor kecil hasil dari tangkapan *camera person*. Aktivitas penyiaran di dalam studio juga melibatkan para siswa lain yang belum mendapatkan peran tertentu. Sebagai penonton, peserta dapat menonton proses pengambilan gambar melalui tayangan

di televisi yang tersedia. Peserta bisa mengamati, bagian mana yang masih kurang. Contoh: ketika tampilan seorang *presenter* di layar televisi terlihat buram (kurang jelas), kemungkinan objek yang disorot oleh *camera person* tersebut kurang fokus. Pada akhirnya, semua peserta—setelah secara bergilir melakukan peran yang berbeda—memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait aktivitas penyiaran yang melibatkan kerja sama tim untuk sampai pada tujuan yang sama.



Gambar 3. Instruktur *lab TV* memandu siswa di ruang kontrol
Sumber: Peneliti, 2019

SIMPULAN

Secara umum, keingintahuan memang sangat mendorong para peserta untuk berlatih. Meskipun dibatasi dengan waktu, para peserta sangat menikmati pembelajaran dan arahan yang diberikan oleh para instruktur dan tim pelaksana PKM. Diharapkan selanjutnya, kegiatan PKM bersifat jangka panjang dengan melibatkan kembali para siswa Sekolah Rakyat Ancol 2 melalui pelatihan/program sejenis dengan topik/tema yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Retno Puspita. 2017. *Manajemen Media Penyiaran TV Kutim Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Lokal (Lppl) Kabupaten Kutai Timur*.

eJournal Ilmu Komunikasi, 5 (3) 2017: 308-322 (ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)

Baran, Stanley J., & Davis, Dennis K. 2010. *Teori Komunikasi Massa. Dasar, Pergolakan dan Masa Depan*. Edisi 5. Salemba Humanika. Jakarta

Djamal, Hidajanto & Andi Fachruddin. 2017. *Dasar-dasar Penyiaran. Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Edisi 2. Gramedia. Jakarta.

Morissan. 2008. *Manajemen Media penyiaran. Strategi mengelola Rado dan Televisi*. Jakarta. Kencana Prenada.

Mudjiyanto, Bambang. 2013. *Sikap Penyelenggara Siaran Televisi Terhadap Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital* (<https://media.neliti.com/media/publications/134477-ID-none.pdf>)

Hasil Penelitian

Santoso, Didik Haryadi., dkk (ed.). 2016.
Media, Communication and Society
Empowerment. Buku Litera.
Yogyakarta

_____. 2011. *Himpunan Peraturan*
dan Perundang-undangan. Penyiaran dan
Pers. Fokus Media. Jakarta

_____. 2016. *Dasar-dasar*
Penyiaran.

(https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/Materi_Kuliah_I_-Dasar-Dasar_Penyiaran,2016-.pdf)